

Dari "Prinsip-prinsip" ke "6 poin kaitan antara Prinsip-prinsip dan cara penggunaan," dan kemudian ke "Cara penggunaan"

Di sini akan dijelaskan tentang Prinsip-prinsip kewarganegaraan demokratis yang merupakan dasar dari buku ini.

Meskipun mungkin memiliki cara berpikir maupun latar belakang budaya yang berbeda, Anda bisa mendapatkan berbagai kesadaran melalui dialog, memperdalam pemikiran sendiri, serta berbicara dengan bahasa yang lebih jelas dan mengembangkan dialog. Buku ini berisi tentang bagaimana mempraktikkan aktivitas-aktivitas tersebut di tempat pendidikan bahasa, dan dasar dari pemikiran ini adalah kewarganegaraan demokratis. Kewarganegaraan demokratis di sini mengacu pada sikap warga negara yang mau berkompromi, toleran, dan bersedia hidup bersama dengan orang-orang yang memiliki pemikiran dan latar belakang yang berbeda, serta sikap warga negara yang ingin membangun masyarakatnya sendiri dengan berpartisipasi aktif dalam politik, dan tidak sekadar menyerahkan kepada orang lain.

Pertama, seksi "Prinsip-prinsip buku ini" menjelaskan tentang pendidikan kewarganegaraan demokratis Dewan Eropa (Council of Europe) dan Konsensus Beutelsbach yang merupakan kesepakatan dasar pendidikan kewarganegaraan demokratis Jerman, yang menjadi dasar bagi penulis untuk mempraktikkan pendidikan bahasa Jepang. Inilah filosofi penting dan karena itu cara pemahaman dasarnya untuk memahami dan menggunakan buku ini. Untuk itu, setelah membaca seksi "Prinsip-prinsip" ini, selanjutnya membaca seksi "6 poin kaitan antara Prinsip-prinsip dan cara penggunaan," dan berusaha menerapkannya. Di sana tertulis "Perspektif" penting untuk merefleksikan "Prinsip-prinsip" dalam cara penggunaan. Kemudian, setelah Anda membaca "6 poin kaitan antara Prinsip-prinsip dan cara penggunaan," silakan dilanjutkan ke penjelasan "Cara penggunaan buku ini". Jika Anda membaca dengan urutan seperti ini, kiranya Anda akan dapat memahami materi pendidikan dan aktivitas di dalamnya.

Pendidikan Kewarganegaraan Demokratis/Pendidikan Hak Asasi Manusia Dewan Eropa

Dewan Eropa (Council of Europe)¹⁾ adalah organisasi supranasional yang didirikan di Eropa setelah Perang Dunia Kedua pada tahun 1949, dan saat ini beranggotakan 46 negara. Dewan Eropa menjunjung tinggi Prinsip-prinsip "demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum," serta melakukan berbagai aktivitas untuk melindungi dan mempromosikan nilai-nilai ini.

Dewan Eropa telah lama melaksanakan pendidikan kewarganegaraan demokratis/pendidikan

1) <https://www.coe.int/en/web/about-us/> (11 September 2023)

hak asasi manusia. Meskipun pendidikan kewarganegaraan demokratis terfokus pada hak-hak dan tanggung jawab demokratis serta partisipasi aktif dalam berbagai masyarakat, dan pendidikan hak asasi manusia terfokus pada hak asasi manusia dan kebebasan dasar, Dewan Eropa menyebut keduanya secara bersamaan ketika menangani pendidikan semacam itu karena keduanya terkait erat. Dalam buku ini, istilah pendidikan kewarganegaraan demokratis yang digunakan mencakup keduanya. Kini di Eropa, karena peningkatan kekerasan, rasisme, ekstremisme, xenofobia, diskriminasi, dan intoleransi yang mengancam demokrasi,²⁾ maka kebutuhan akan pendidikan kewarganegaraan demokratis untuk mengatasinya juga meningkat. Secara khusus, upaya menuju pendidikan kewarganegaraan demokratis telah dibahas secara aktif di antara negara-negara anggota Dewan Eropa sejak tahun 1997, dan Piagam Dewan Eropa terkait Pendidikan Kewarganegaraan Demokratis diterbitkan pada tahun 2010³⁾. Piagam ini berfungsi sebagai standar umum Eropa untuk pendidikan kewarganegaraan demokratis.⁴⁾ Piagam ini mendorong upaya pendidikan ini bagi anak dan kaum muda di negara-negara anggota karena pendidikan ini merupakan hal yang teramat diperlukan dalam upaya penerapan praktis prinsip-prinsip Dewan Eropa (demokrasi, hak asasi manusia, dan supremasi hukum). Hal ini menekankan pentingnya penyediaan kesempatan pendidikan kewarganegaraan demokratis bagi semua orang, dan karena pembelajaran tersebut harus berlangsung seumur hidup, juga pengembangan seluruh pihak dan asosiasi yang memiliki kaitan dalam bentuk apa pun dengan pendidikan ini. Dengan tujuan untuk mempromosikan solidaritas sosial, dialog lintas-budaya, penghormatan terhadap keragaman, dan kesetaraan, maka dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan, dan pada akhirnya perlu membangkitkan keberanian pada warga yang dapat bertindak untuk melindungi dan mempromosikan prinsip-prinsip Dewan Eropa.

Pendidikan kewarganegaraan demokratis di Jerman

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan demokratis di Jerman berjalan dengan kolaborasi upaya pendidikan Dewan Eropa. Di sini penulis buku ini menuliskan secara rinci tentang pendidikan kewarganegaraan demokratis di Jerman yang dipelajari melalui kunjungan ke sekolah-sekolah serta wawancara dengan para pendidik dan anak-anak. Salah satu aliran utamanya adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Politik Federal, yang dalam bahasa Jerman dikenal dengan nama politische bildung (pendidikan politik), yang setara dengan Pendidikan Kewarganegaraan Demokratis (Education for Democratic Citizenship/EDC). Dengan kata lain, "pendidikan politik" di Jerman bukan hanya pendidikan tentang "politik" dalam arti sempit seperti di Jepang, tetapi juga pendidikan bagi setiap warga negara untuk belajar dan mempraktik-

2) Ruth Wodak (2020) *The Politics of Fear* (Second edition). Sage. Lihat (Ruth Wodak (penulis), Naoto Ishibe (penerjemah) (2023) "Uyoku Popurizumu no disukōsu [Wacana Populisme Sayap Kanan] (edisi ke-2)." Akashi Shoten).

3) https://www.coe.int/en/web/edc/home/-/asset_publisher/MmQioA2qaHyO/content/twenty-years-of-promoting-education-for-democracy-and-human-rights 2 Oktober 2023)

4) <https://www.coe.int/en/web/edc/charter-on-education-for-democratic-citizenship-and-human-rights-education> (2 Oktober 2023)

kan demokrasi secara luas, serta untuk memperoleh kewarganegaraan yang demokratis. Satu aliran lainnya adalah demokratiepädagogik (pendidikan demokratis). Aliran ini lahir dari pedagogi yang ditujukan untuk mengatasi kebangkitan gerakan neo-Nazi dan rasisme pada awal tahun 2000-an, dan melibatkan berbagai aktivitas untuk menciptakan dasar yang demokratis di dalam dan di luar sekolah.

Tempat pendidikan kewarganegaraan demokratis tidak hanya saat pelajaran "politik" di sekolah. Waktu belajar di kelas dan kegiatan OSIS juga dapat digambarkan sebagai tempat pendidikan politik di mana dialog merupakan inti dari prosesnya, namun ada juga sekolah-sekolah di mana pendidikan kewarganegaraan demokratis dikejar dengan antusias di seluruh sekolah. Di sana, kita sering mendengar kata 'demokrasi' dan 'partisipasi' (dalam masyarakat dan politik). Banyak orang mungkin berpikir bahwa kata 'demokrasi' hanyalah sebuah istilah atau pengetahuan dari pelajaran kewarganegaraan di sekolah, tetapi praktik dari berbagai kegiatan yang menjadi perhatian Anda melalui dialog adalah 'demokrasi'. Baik anak kecil maupun orang dewasa berbagi ide dan mempraktikkan berbagai kegiatan untuk menjalankan sekolah dan organisasi secara demokratis. Itulah yang dimaksud dengan 'partisipasi'. Mereka berbicara, berdiskusi dan memberikan bentuk pada apa yang mereka pikirkan dalam kehidupan mereka. Contoh yang menarik adalah bahwa anak-anak mengungkapkan pendapat mereka dari tahap desain taman di kota mereka, yang kemudian diimplementasikan, sehingga anak-anak berpartisipasi dalam politik kota. Suatu sekolah juga memiliki "waktu istirahat aktif (active pause)". "Aktif" berarti bahwa para pembelajar terlibat secara aktif dalam kegiatan. Saat "waktu istirahat aktif", anak-anak merancang dan mengelola sendiri kegiatan saat waktu istirahat, seperti peralatan bermain, buku, permainan, dll. Demokrasi adalah mewujudkan gagasan sendiri dengan mempengaruhi pihak lain sembari mendapatkan lebih banyak pendukung, dan mendapatkan pemberdayaan dari sini. Sebaliknya, pengalaman kegagalan juga bisa menjadi referensi penting untuk pemikiran dan aktivitas di masa depan.

Pusat Pendidikan Politik Federal

Salah satu pemain kunci dalam upaya ini adalah Pusat Pendidikan Politik Federal (didirikan pada tahun 1952, berganti nama pada tahun 1963), sebuah lembaga negara. Berkaca pada sejarah kediktatorannya, Republik Federal Jerman memiliki tanggung jawab khusus untuk menegaskan nilai-nilai seperti demokrasi, pluralisme (pluralismus), dan toleransi dalam kesadaran warganya.⁵⁾ Pluralisme adalah sikap menghargai semua orang dalam masyarakat yang memiliki beragam kepentingan, tujuan, dan harapan.⁶⁾ Dalam puisi terkenal Misuzu Kaneko yang berjudul "Watashi to Kotori to Suzu to [Aku dan Burung Kecil dan Lonceng dan]," terdapat kalimat "minna chigatte minna ii [semua berbeda semua baik]," yang kiranya mengungkapkan pluralisme. Tidak hanya mengakui keragaman, tetapi

5) <https://www.bpb.de/die-bpb/51743/demokratie-staerken-zivilgesellschaft-foerdern> (2 Oktober 2023).

6) <https://www.bpb.de/kurz-knapp/lexika/handwoerterbuch-politisches-system/202088/pluralismus/> (2 Oktober 2023).

juga saling menghormati sebagai manusia adalah hal yang membangun fondasi demokrasi, yang akan membantu membendung arus menuju masyarakat eksklusif yang berupaya mengucilkan orang lain dan merupakan kebalikan dari masyarakat demokratis, serta mencegah kembalinya peperangan keji di masa lalu. Refleksi jujur terhadap sejarah masa lalu merupakan dasar untuk bersama-sama membangun demokrasi.

Konsensus Beutelsbach

Pendidikan politik di Jerman didasarkan pada refleksi atas perang dan kehendak untuk menumbuhkan kesadaran demokrasi dan hak asasi manusia berdasarkan UUD Republik Federal Jerman, tetapi pada masa lalu tidak ada pemahaman bersama tentang pendidikan politik karena terjadi perselisihan antara kubu konservatif dan reformis yang muncul akibat kondisi politik pada masa lalu. Namun, pada tahun 1976, setelah perdebatan panjang di antara para ahli, kesepakatan tentang pendidikan politik tercapai.⁷⁾ Karena disepakati di tempat bernama Beutelsbach, maka kesepakatan itu dinamakan "Konsensus Beutelsbach". Konsensus ini telah menjadi pedoman dasar tidak hanya bagi Pusat Pendidikan Politik Federal, tetapi juga untuk pendidikan demokrasi. Konsensus Beutelsbach mencakup tiga hal berikut ini.⁸⁾

- **Tidak menguasai:** Pendidik tidak memaksakan atau mengindoktrinasi pembelajar dengan pemikiran tertentu.
- **Menangani berbagai posisi yang kontroversial secara akademis dan politik di kelas:** Dalam dunia akademik dan politik, kontroversi adalah hal yang tidak terhindarkan. Hal kontroversial didiskusikan sebagai hal yang kontroversial, meskipun sudut pandang ini tidak menguntungkan bagi negara dan pendidik.
- **Pembelajar harus mampu menganalisis situasi politik dan kepentingan sendiri:** Pendidik membimbing pembelajar untuk mengembangkan kemampuan mengambil keputusan politik dan kemampuan partisipasi politik yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.

Konsensus ini merupakan sikap yang dibutuhkan oleh mereka yang memberikan pendidikan politik/pendidikan demokrasi. Ketika konsensus ini dipatuhi, hak-hak asasi manusia saling dihormati dan dialog dibangun. Jika sikap ini dikembangkan, posisi pendidik akan berubah dengan sendirinya. Baik pendidik maupun pembelajar dihormati sebagai manusia, dan merupakan mitra dialog dan saling belajar satu sama lain. Hal ini juga membebaskan pendidik dan pembelajar dari situasi yang menghalangi pengungkapan pendapat secara bebas di kelas karena tabu politik dan sosial. Ketika

7) Takahiro Kondo (2009). "Doitsu ni Okeru Wakamono no Seiji Kyōiku — Minshu Shugi Shakai no Kyōiku-teki Kiban [Pendidikan Politik Untuk Generasi Muda di Jerman: Landasan Pendidikan Masyarakat Demokratis]". in Gakujutsu no Dōkō, Oktober 2009, hal. 10-21. Nihon Gakujutsu Kyōryoku Zaidan.

8) <https://www.bpb.de/die-bpb/ueber-uns/auftrag/51310/beutelsbacher-konsens/> (28 Oktober 2023).

mengatakan bahwa pendidikan harus netral, interpretasi "netral" tersebut juga bermasalah karena beragam. Sumbu yang menjadi tumpuan kami adalah pendidikan kewarganegaraan demokratis yang melindungi dan memperkuat masyarakat demokratis. Kemudian, buku ini juga disusun berdasarkan Konsensus Beutelsbach. Dengan mendorong dialog antar para peserta berdasarkan materi dan aktivitas yang ada, diharapkan ungkapan Anda akan dapat membawa dan meningkatkan pemikiran yang lebih mendalam.